KESETIAAN PADA PANGGILAN DI ERA DIGITAL

Tjipto Susana

Abstract:

Generally, in this digital era, some concerns arise relating to assistance to young people. Mentoring process is not as easy as that done at 4 or 5 decades ago. The situation is more concerned by the monastic community which is to support the values "and way of life which is contrary to the values" offered by the modern world today. The current generation does have characteristics which is different from the generation that lived in the 40s. The current generation faces challenges that make them much more difficult to persevere in the vision and commitment. By the time the situation is almost instantaneous, offering various facilities, and highly hedonic, who unwittingly caused the split of the self. This condition requires an approach that enables them to manage themselves better. Multi-sensory approach in learning process, self processing and spiritual exercise, as well as therapeutic community is a way offered to help them reflect and measure themselves.

Kata Kunci:

digital era, multi-sensory approach, therapeutic community, spiritual exercise, preserve in the vision

1. Pengantar

Setia pada visi atau panggilan hidup bukanlah perkara mudah, terlebih dalam era teknologi modern. Secara umum banyak keprihatinan yang muncul di kalangan generasi tua dan para pendidik mengenai situasi zaman saat ini. Proses pendidikan dan pendampingan terhadap anak muda tidaklah semudah yang dilakukan pada 4 atau 5 dekade yang lalu. Situasi ini terlebih sangat dirasakan pada komunitas biara yang memang menghidupi nilai-nilai dan cara hidup yang tampak sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia modern saat ini.

Kesetiaan pada visi komunitas (kongregasi) dan panggilan hidup merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, terutama pada era modern saat ini. Tawaran-tawaran nilai yang serba hedonis dan instan merupakan tantangan besar yang dihadapi para biarawan maupun biarawati dalam menjalankan panggilan hidupnya dan para formator yang mengupayakan pendidikan dan pendampingan calon biarawan dan biarawati.

Tidaklah bisa dipungkiri bahwa situasi ini memunculkan aneka pertanyaan reflektif seperti: "apakah masih memungkinkan menuntut kesetiaan pada cara hidup membiara pada generasi muda?", "bagaimana membantu individu menghadapi tantangan zaman dan tetap setia pada panggilan?", "masih relevankah metode pendampingan yang dilakukan selama proses formatio?", "adakah cara-cara pendampingan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dalam mendampingi kaum muda?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan cerminan dari kekhawatiran, keraguan, tetapi sekaligus juga semangat dalam upaya memahami anak muda dan aneka tantangan hidupnya.

2. Generasi Digital

Untuk bisa memahami generasi muda zaman ini dan berkembang bersama mereka, pertama-tama tentu perlu memahami karakteristik generasi ini. Mereka adalah generasi yang sering disebut-sebut sebagai generasi X, Y, atau Z.

Khairul Abdullah[1] menyatakan bahwa istilah Generasi X, Y dan Z digunakan untuk merujuk kepada kelompok generasi dalam kumpulan umur tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa istilah tersebut dimunculkan dalam buku *Grown Up Digital* yang ditulis oleh Don Tapscott. Don Tapscott dalam bukunya membagi demografi penduduk kepada beberapa kelompok berikut:

1. *Pre Baby Boom* (lahir pada 1945 dan sebelumnya)
2. *The Baby Boom* (lahir antara 1946 – 1964)
3. *The Baby Bust* (lahir antara 1965 – 1976) – Generasi X
4. *The Echo of the Baby Boom* (lahir antara 1977 – 1997) – Generasi Y
5. *Generation Net* (lahir antara 1998 hingga kini) – Generasi Z

Aprianti[2] menyatakan bahwa penggolongan generasi sebenarnya dimulai sejak 1965, di mana barang-barang konsumsi seperti perangkat teknologi dan perlengkapan-perlengkapan mulai marak diproduksi di Amerika secara masal setelah masa resesi berakhir. Dengan kata lain, kondisi ini dibentuk oleh situasi pasar yang dengan mudah menyediakan berbagai benda atau kebutuhan yang diinginkan konsumennya.

Setiap generasi menandai kira-kira satu dekade (sepuluh tahunan) atau lebih, yang menampilkan karakteristik masing-masing. Generasi *Pre Baby Boom* lahir pada tahun 1945 dan tahun-tahun sebelumnya. Billings dan Kowalski[3] menganggap generasi ini sebagai adaptif. Mereka mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Generasi ini dianggap "orang lama" yang mempunyai banyak pengalaman karena telah lama hidup.

Generasi *Baby Boom*, generasi itu merupakan kelompok masyarakat yang hidup setelah Perang Dunia II yaitu antara 1946 dan 1964. Disebut *Baby Boom* karena pada rentang waktu generasi ini hidup, terjadi peningkatan jumlah kelahiran di seluruh

dunia. Generasi ini mulai mengenal televisi hitam putih. Mereka adalah kelompok generasi yang idealis. Generasi ini hidup berdikari dan tidak lagi terlalu bergantung kepada keluarga. Mereka mementingkan kerja atau pekerjaan. "*The baby boom"* adalah generasi penyiaran *(broadcasting)*. TV, radio, dan surat kabar mempengaruhi keputusan mereka.

Selanjutnya, muncul generasi X *(the baby bust)* yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980. Anak-anak yang lahir pada generasi ini, tumbuh dengan *video games* dan MTV, serta menghabiskan masa remajanya di tahun 80-an. Generasi X ialah generasi internet. Generasi X menganggap internet sebagai media yang tidak memerlukan kepakaran *(nonspecialist media)*. Siapa saja boleh menggunakan internet dan bebas mengemukakan pandangan mereka.

Sesudahnya muncul generasi Y **(***The Echo of the Baby Boom)*, (1981-1995) atau yang lebih dikenal dengan generasi Milenium, tumbuh seiring dengan banyak kejadian yang mengubah dunia, di antaranya berkembang komunikasi massa, serta internet.

Setelah generasi Y, maka muncul generasi Z yang disebut juga *Generation Net*[4] (lahir antara 1998 hingga sekarang) dengan ciri-ciri yaitu

1. Memiliki akses yang cepat terhadap informasi dari berbagai sumber.
2. Dapat mengerjakan beberapa hal dalam waktu bersamaan (*multitasking*).
3. Lebih menyukai hal-hal yang bernuansa atau bernapaskan multimedia.
4. Lebih menyukai berinteraksi via dunia maya, jejaring sosial (Facebook, Twitter, Yahoo Messenger, hingga BBM).
5. Dalam belajar, lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan.

Karena sejumlah karakter inilah, pola hidup dan pola pikir anak-anak generasi Z juga berubah. "Banyak orang bilang, anak-anak ini adalah anak instan. Segala sesuatu mesti instan dan cepat. Juga, mereka sering menggampangkan hal-hal dalam kehidupannya[5]. Kebanyakan dari mereka kini berada di usia pra remaja dan berbeda dari generasi-generasi sebelumnya dalam banyak hal (Aprianti, 2010). Salah satu perbedaan yang mencolok, meski mereka masih sangat muda, anak-anak ini sangat tertarik pada piranti digital kecil atau *gadget* yang dirancang canggih berupa laptop, konsol *game*, telepon seluler, MP3 atau MP4 *Player,* dan kamera digital.

Bukan hal yang aneh lagi kalau anak kelas 1 SD sudah mengerjakan PR-nya di laptop[6]. Atau di sore hari sepulang sekolah, ia tak lagi memilih bermain sepeda, tapi duduk di depan teve bermain *playstation.* Untuk berkomunikasi dengan orangtua dan teman-temannya, anak-anak ini pun sudah memiliki telepon seluler pribadi. Ketika usianya bertambah, mereka membuka diri di internet untuk memperluas pertemanan lewat situs jejaring di dunia maya seperti, Friendster, Facebook, dan Twitter.

Maka tak heran, si generasi Z ini juga memiliki terminologi lain seperti *net generation*, *naturally gadget generation*, dan *platinum generation*. Bahkan, ada juga yang menyebut sebagai generasi sunyi *(silent generation)* karena anak-anak ini umumnya lahir dari generasi X yang berasal dari keluarga dengan jumlah anak yang sedikit (anak tunggal). Bapak ibunya juga bekerja. Akibatnya, anak-anak ini juga bermain sendirian (di depan komputer).

Serentak dengan penciptaan Youtube, Facebook, My Space, YM, dan lain-lain, kesunyian mereka diisi dengan teman-teman maya yang sebagian besar tidak pernah bertemu. Sudahkah kita perhatikan, bagaimana anak-anak remaja kita sekarang ini khusuk dan bertahan berjam-jam untuk duduk di depan seperangkat komputer yang membawanya ke dunia luas, dunia yang banyak dengan iming-iming ?

Kalau generasi X dan Y berhadapan dengan isu *workaholic*, gaya hidup anak-anak generasi Z nantinya akan diwarnai sikap *speedaholic* (segala-galanya diukur dengan kecepatan, siapa cepat dia dapat) dan *winaholic* (berlomba-lomba mengalahkan lawan) dan persaingan memburu karier.

3. Tantangan Generasi Digital

3.1. Perkembangan teknologi dan pergeseran budaya

Berdasarkan karakteristik aneka generasi yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya amatlah tipis perbedaan antara generasi X, Y, dan Z. Mereka adalah generasi yang sangat diwarnai oleh perkembangan teknologi. Terutama di Indonesia, perbedaan antara ketiga generasi tersebut sangatlah sulit diamati, mengingat bahwa negara kita masih berada pada tingkatan sedang berkembang yang sarat akan perubahan teknologi dan budaya.

Kemajuan teknologi dan budaya instan yang ditawarkan oleh arus modernisasi secara umum membuat masyarakat Indonesia berorientasi pada hasil dan konsumsi. Tak terkecuali masyarakat bawah, mereka lebih berorientasi pada bagaimana caranya dalam waktu singkat bisa memperoleh hasil sebanyak-banyaknya dengan usaha sekecil-kecilnya. Dengan pandangan hidup yang demikian, maka tidaklah mengherankan apabila dalam upaya memperoleh kemewahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh teknologi dan modernisasi, banyak yang menghalalkan segala cara, misalnya menipu, mencopet, merampok, membunuh, dan sebagainya.

Anak-anak zaman sekarang, terutama yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan uang yang hasilnya dapat dikonsumsi dengan segera dari pada kegiatan-kegiatan yang hasilnya tidak dapat langsung dinikmati seperti belajar, pengayaan rohani, dan peningkatan ketrampilan. Sistem industrialisasi yang lebih menekankan pada efisiensi, efektivitas, spesifikasi individu, penyederhanaan tugas, dan mekanisasi merupakan salah satu faktor yang ikut andil pada penciptaan budaya instan bagi generasi kita.

Kemajuan teknologi dan pergeseran budaya keluarga, yang tradisonal (ayah bekerja dan ibu di rumah) menuju yang modern (ayah dan ibu bekerja) juga menyebabkan anak-anak kita sejak usia dini tidak hanya berkawan dengan televisi ataupun Playstation, tetapi juga sudah ditemani dengan HP, desktop, laptop, iPad, iPod, dan sejenisnya. Banyak kita jumpai di pusat-pusat perbelanjaan atau di tempat rekreasi anak-anak bermain iPad ataupun iPod di kereta dorongnya, sementara orangtuanya sibuk berbelanja. Bahkah di sekolah yang bertaraf internasional atau pun di rumah, proses pembelajaran pun banyak dilakukan dengan cara berinteraksi dengan produk teknologi ini. Peran guru dan orangtua sebagai agen transformasi pengajaran digantikan oleh teknologi canggih ini, karena memang lebih menarik untuk anak-anak.

Jangkauan teknologi canggih ini juga melanda anak-anak golongan menengah bawah. Dengan HP yang harganya relatif sangat murah, anak-anak ini sejak kecil juga sudah akrab dengan HP. Mereka lebih suka menggunakan HP ini sebagai media rekreasi dari pada pembelajaran.

Pada era teknologi dan informasi ini, kemudahan-kemudahan yang ditawarkan di satu sisi memang sangat membantu anak-anak untuk belajar mandiri dan aktif. Apapun jawaban dari pertanyaan anak bisa terjawab melalui internet. Anak tidak perlu ke perpustakaan, mencari guru, atau menunggu orangtuanya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian anak dengan mudah bisa mengembangkan dirinya tanpa batas, sesuai dengan kemampuan dan kemauannya untuk mengeksplorasi dunia, terutama dunia maya.

Kecepatan dan kemudahan anak dalam mengakses informasi ini, juga menyebabkan anak-anak di zaman sekarang tidak sabar untuk menunggu proses. Jawaban atas pertanyaan hidup seolah-olah selalu dibayangkan bisa terjawab dengan segera. Anak-anak tidak mempunyai gambaran bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi. Ada persoalan-persoalan dan pertanyaan-pertanyaan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang, melalui perenungan, dan juga interaksi dengan orang lain secara nyata, bukan virtual.

Bahkan pencarian jati diri dan unjuk eksistensi diri pun dilakukan melalui proses instan, yaitu melalui jejaring sosial digital, yang bisa diakses oleh jutaan orang dalam waktu sekejap, serentak, dan setiap saat. Pembentukan jati diri, tidak dilakukan melalui proses bertahap dan interaksi intensif dengan orang lain. Segala naskah tentang diri bisa dibangun dan diekspresikan secara cepat melalui jejaring sosial digital. Setiap saat orang bisa berganti wajah tanpa harus merasa bertanggung jawab atas apa yang ditampilkan. Membangun citra diri maupun citra orang lain, dengan mudah dapat dilakukan melalui fasilitas-fasilitas jejaring sosial digital.

Di satu sisi, teknologi seolah-olah bisa mengatasi keterasingan individu, tetapi di sisi lain, sebenarnya tidaklah demikian. Interaksi dan relasi yang superfisial

dalam dunia digital, sebenarnya membuat seseorang semakin terasing dengan dirinya sendiri karena kadang-kadang seseorang tak mampu mengenal wajah yang ditampilkannya. Dia juga tak mampu mengenal wajah dari orang-orang di sekitarnya.

Hal yang tidak begitu disadari oleh sebagian besar dari kita bahwa sebenarnya sistem komunikasi modern ini tidak serta merta bisa menggantikan komunikasi interpersonal dalam arti yang sesungguhnya. Bagaimanapun juga penggunaan aneka sarana komunikasi modern seperti telpon, *hand phone* ataupun internet, mereduksi keutuhan komunikasi yang meliputi ekspresi verbal (kata-kata), nonverbal (gestur, nada suara, ekspresi wajah, kuat lemahnya suara, sentuhan), dan konteks saat komunikasi dilakukan. Nuansa-nuansa emosional tidak dapat sekaligus dirasakan melalui sarana komunikasi modern yang mengandalkan alat, sehingga mengikis kedekatan emosional dan personal dalam relasi.

Kehadiran teknologi yang sangat bersifat personal ini juga menyebabkan tiap-tiap pribadi mempunyai dunia privat yang sulit ditembus oleh orang lain. Misalnya saja di dalam keluarga sering kita jumpai tiap-tiap anggota keluarga disibukkan oleh HP, *games*, atau aktivitas dunia maya masing-masing. Jadi meskipun nampaknya sedang duduk bersama-sama, tetapi tidak ada komunikasi dan dialog yang bermakna dalam kebersamaan. Setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurang peduli dengan yang lainnya. Fungsi keluarga untuk saling membantu, mendampingi, mengingatkan, dan mendidik menjadi berkurang karena setiap orang mempunyai dunia privat yang semakin tidak terkomunikasikan di dalam keluarga.

Berkurangnya kualitas komunikasi interpersonal, terutama di dalam keluarga sebagai akibat kemajuan teknologi dan informasi ini merupakan sebuah harga mahal yang harus dibayar oleh setiap keluarga dan masyarakat. Sebab kedekatan personal sebenarnya merupakan sarana yang efektif bagi upaya transformasi nilai-nilai dalam keluarga. Kosterman, Haggerty, Spoth, dan Redmo[7] menemukan bahwa perilaku prososial seorang anak sangat ditentukan oleh tingkat kedekatan emosional antara orangtua dan anak. Berdasarkan temuan ini dapat dikatakan bahwa transfer nilai-nilai positif dari orangtua ke anak akan lebih berhasil jika kedua orangtua benar-benar terlibat dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga. Melalui interaksi dalam keluarga sebenarnya anak tidak hanya belajar melalui instruksi, perintah, dan larangan, melainkan lebih dari itu anak belajar melalui model yang didapat dari orangtua dan saudaranya.

Berkaitan dengan perkembangan zaman, yaitu masuknya budaya industri dan teknologi informasi dalam era globalisasi, maka tidak dapat dipungkiri pula bahwa ada orientasi budaya baru yang mulai merembes masuk ke dalam tata kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Budaya kompetisi, privatisasi, efisiensi, efektivitas, *task oriented*, logika waktu pendek, otomatisasi, dan spesialisasi merupakan cerminan dari orientasi budaya baru yang lebih bersifat individualis[8].

Berbeda dengan orientasi budaya kolektivis, pada orientasi budaya individualis, seorang anak sejak kecil diarahkan untuk mengembangkan kontrol internal yang kuat sehingga mampu membuat pilihan atau keputusan yang bertanggung jawab. Anak-anak dalam masyarakat individualis selalu disiapkan untuk hidup mandiri. Sementara itu anak-anak pada masyarakat kolektivis, tidak diarahkan untuk hidup mandiri, tetapi mampu hidup selaras dengan kelompok atau keluarga. Oleh karena itu kepatuhan pada norma dan aturan yang berlaku lebih penting dibandingkan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Sehingga sejak kecil anak-anak dalam masyarakat kolektivis tidak diarahkan untuk mengembangkan kontrol internal, tetapi lebih mengembangkan kontrol eksternal.

Pada era globalisasi ini, sebenarnya kondisi zaman menuntut orangtua dan anak-anak harus tinggal secara terpisah, sehingga sebenarnya anak-anak Indonesia sudah mulai dituntut untuk lebih mandiri dibandingkan generasi sebelumnya. Banyaknya kegiatan di luar rumah baik yang dilakukan oleh orangtua maupun anak-anak, sebenarnya membuat anak-anak tidak selalu bisa didampingi oleh orangtua, sehingga mau tidak mau sebenarnya anak-anak zaman sekarang lebih dituntut mandiri oleh keadaan. Kuatnya arus kompetisi dan informasi membuat anak-anak dihadapkan pada realita untuk mampu berjuang dan membuat pilihan terhadap aneka tawaran. Dengan demikian sebenarnya ada kebutuhan besar dari seorang anak untuk mengembangkan jati diri dan kontrol internal yang kuat.

Permasalahannya adalah orientasi budaya kolektivis masyarakat Indonesia tidak luntur begitu saja dan digantikan oleh budaya individualis, sehingga anak-anak sekarang yang secara real dihadapkan pada kenyataan bahwa di satu pihak, mereka harus hidup mandiri, tetapi di lain pihak tidak mendapatkan bekal yang cukup dari masyarakat untuk mengembangkan kontrol internal yang kuat. Oleh karena itu sebenarnya anak-anak Indonesia zaman ini menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut mereka untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri. Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Baik orangtua maupun sekolah pada umumnya belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom.

Selain merupakan akibat dari masuknya orientasi budaya individualis, norma ganda juga berakar dari orientasi budaya kolektivis. Nilai-nilai dalam masyarakat yang menghendaki adanya diri privat dan diri publik serta pengembangan budaya malu sebenarnya menyebabkan munculnya norma ganda dalam masyarakat. Artinya bahwa dalam masyarakat sering terjadi apa yang dipraktikkan tidak selaras dengan apa yang seharusnya. Misalnya secara umum masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, tetapi pada kenyataannya praktik perseteruan antara suku, ras, dan agama sangat tinggi. Kebijakan-kebijakan pemerintah seperti

menaikkan tunjangan dan pemberian fasilitas *laptop* pada anggora DPR/MPR juga menunjukkan intoleransi terhadap penderitaan rakyat. Penabuan seksualitas di satu sisi dan maraknya perselingkuhan serta pornografi di masyarakat merupakan manifestasi kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan yang dipraktikkan. Norma ganda ini tentu saja membingungkan anak-anak yang masih dalam tahap mencari nilai-nilai sebagai pedoman hidup. Inkonsistensi penerapan nilai-nilai ini bukanlah media pembelajaran yang tepat bagi pengembangan kontrol internal bagi anak-anak.

Industrialisasi dan kapitalisasi juga menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan di hampir seluruh institusi pendidikan. Spesialisasi, *task oriented*, pendekatan efisiensi, efektivitas, mekanisasi, dan sistem kontrak menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat dalam dunia kerja dan kesulitan ekonomi. Ada desakan besar kebutuhan pada masyarakat akan perolehan kompetensi dan ketrampilan kerja. Oleh karena itu sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan saat ini lebih berorientasi pada pembekalan ketrampilan pada siswa dengan tujuan supaya siswa siap menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

Di satu sisi orientasi sekolah yang menitikberatkan pada pemberian kompetensi dan ketrampilan kerja memang secara praktis dapat menjawab kebutuhan masyarakat, yaitu mencetak tenaga kerja yang siap pakai. Tetapi di sisi lain, sebenarnya ada harga yang harus dibayar, yaitu kehilangan agen-agen pembawa perubahan dan pembaharuan.

Jika kita tengok upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa tokoh pendidikan seperti Romo Van Lith, Romo Driyarkara, Ki Hajar Dewantara, dan K.H.A Dahlan, maka sesungguhnya dunia pendidikan kita mengalami kemunduran. Usaha pendidikan yang dirintis oleh Romo Van Lith terhadap masyarakat pribumi (Indonesia) dapat dipandang sebagai upaya pembaharuan, sebab beliau tidak sekedar menyiapkan anak-anak didiknya bisa membaca, menulis, dan berhitung[9] Romo Van Lith lebih berorientasi untuk menyiapkan generasi muda yang siap menjadi pemimpin bangsanya.

Dalam bukunya yang berjudul *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*, Banawiratma[10] mengartikulasikan pokok pikiran Romo Van Lith, yaitu bahwa iman merupakan dasar dan sumber idealisme dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk melaksanakan idealisme, dan perubahan sosial merupakan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian jelas terlihat bahwa pendidikan pada akhirnya ingin menciptakan manusia yang mempunyai semangat untuk melakukan perubahan terhadap masyarakat ke arah yang lebih baik.

Keterlibatan Romo Driyarkara dalam dunia pendidikan selalu berupaya mengajak masyarakat untuk kritis, memahami, dan menyadari situasi zamannya[11]. Oleh karena itu menurut beliau seorang pendidik harus mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang otentik dalam hubungannya dengan masyarakat,

alam, dan Sang Pencipta. Dalam pandangan beliau pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia muda yang mampu berdiri tegak, bergerak, bertindak, dan bersikap sebagai manusia yang berkebudayaan tinggi. Manusia yang merdeka dipandang sebagai individu yang dapat memilih jalannya sendiri dan harus melaksanakan kesempurnaannya sebagai manusia.

Visi pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menawarkan hal yang serupa dengan Romo Van Lith dan Driyarkara, yaitu membuat manusia merdeka lahir batin, mandiri, dan berguna bagi kehidupan bersama[12]. Semboyan perguruan Taman Siswa yang berbunyi *"Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani"*, sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang visioner. Ki Hajar Dewantara menghendaki setiap pendidik mampu menjadi teladan bagi siswanya, dapat membangkitkan semangat dan kehendak anak didik, serta mampu menjadi pendorong siswa untuk berkembang. Pendidikan juga dimaksudkan untuk membuat peserta didik mempunyai filosofi yang sama, sehingga dapat menjadi pribadi-pribadi yang mampu menjadi teladan dan penggerak masyarakat.

Pendidikan Muhammadiyah yang dirintis oleh K.H.A Dahlan bercirikan pemurnian dan pembaharuan untuk memerangi tahayul dan keterbelakangan cara berpikir[13] K.H.A Dahlan mempunyai orientasi pengembangan organisasi dan kader penggerak masyarakat.

Jika kita melihat visi pendidikan dari tokoh-tokoh pembaharu tersebut sebenarnya dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan kita mengalami kemunduran. Selain terfokus pada pemberian ketrampilan, sekolah-sekolah saat ini berlomba-lomba memacu prestasi akademik siswa dan kurang memperhatikan pendampingan pengembangan kepribadian. Demam olimpiade dalam dunia pendidikan meningkatkan iklim kompetisi di kalangan sekolah. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, sekolah lebih menitik beratkan pada perolehan *input* yang unggul, baik dari segi intelektual maupun kepribadian. Pendidikan sebagai sebuah proses hominisasi dan humanisasi kurang menjiwai dunia pendidikan.

3.2. Keterbelahan diri

Jika melihat pergeseran budaya yang dialami anak-anak generasi digital ini, maka tentunya banyak orang yang setuju, bahwa kita semestinya kembali ke konsep pendidikan yang digagas oleh para tokoh reformasi pendidikan sejak zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan. Dalam bukunya *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial,* Banawiratma menyatakan bahwa Pendidikan saat ini haruslah bersifat antisipatoris, berbeda dengan pendidikan yang adaptif[14]. Pendidikan antisipatoris bukanlah pendidikan yang adaptif, yaitu yang berupaya menyesuaikan diri dengan arus dan pengaruh yang ada. Pendidikan antisipatoris adalah pendidikan yang mengasah sikap kritis terhadap situasi yang dihadapi dan akhirnya sampai pada mengambil pilihan untuk menyongsong masa depan.

Dengan kata lain, pendidikan haruslah meningkatkan kesadaran akan visi hidup dan hakekat dari manusia yang merdeka, mampu membuat pilihan, dan selalu mengevaluasi tindakan berdasarkan visi yang dimilikinya. Visi yang dirumuskan dalam misi merupakan motto atau semboyan yang secara padat melukiskan gambaran yang jelas mengenai tujuan dan nilai-nilai yang merupakan dasar untuk menjadi dan melakukan[15].

Covey[16] menyatakan bahwa dengan mempunyai visi, maka hidup kita tidak akan mudah tergoyahkan oleh perubahan yang berlangsung di sekeliling kita. Memulai dengan visi berarti mendekati peranan dalam hidup dengan nilai-nilai dan arah yang jelas. Ini berarti bertanggung jawab atas visi, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan selaras dengan prinsip yang benar.

Adler[17] menyebutnya sebagai fisksionalisme atau finalisme fiktif. Gagasan Adler ini merupakan turunan dari gagasan Hans Vaihinger, yang bukunya berjudul *The Psychology of "as if"* diterbitkan tahun 1911. Vaihinger percaya bahwa fiksi adalah gagasan yang tidak nyata tetapi mempengaruhi manusia.

Pandangan ini membawa pada keyakinan bahwa dengan memiliki visi atau finalisme fiktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, maka kita akan memiliki hidup yang kokoh, bertanggung jawab, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang benar. Oleh karena itu diyakini, bahwa baik individu maupun organisasi, perlu mempunyai rumusan visi dan misi yang jelas, karena akan mampu mengarahkan perilaku.

Pada era digital ini, kesulitan yang dihadapi adalah, bahwa tidak setiap visi secara otomatis bisa menggerakkan perilaku. Apa yang menjadi cita-cita hidup yang diidealkan tidak jarang berhenti pada tingkat kesadaran kognitif, yang tidak selalu selaras dengan tingkat kesadaran afektif dan sensoris. Generasi muda yang lebih sering menghadapi stimulus yang sangat bersifat indrawi dan afektif serta kecilnya kesempatan untuk berjarak dengan situasi menyebabkan orang muda saat ini kurang bisa menyadari umpan balik yang bersifat evaluatif. Akibatnya apa yang dimiliki dalam kesadaran tentang yang "seharusnya" tidak selalu terintegrasi dengan kesadaran akan "hasrat" dan "indrawinya".

Oleh karena itu bisa kita lihat beberapa contoh, bagaimana setia terhadap visi hidup itu tidak mudah dilakukan. Misalnya meskipun seorang penegak hukum tahu bahwa dirinya wajib menegakkan keadilan di masyarakat, tetapi tidak jarang justru mereka sendiri yang melanggar dan mempermainkan hukum di masyarakat. Dalam ajaran agama Katolik misalnya, meskipun ada keyakinan bahwa "apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak bisa diceraikan" dan perkawinan bersifat monogami, tetapi masih saja ada pasangan Katolik yang berselingkuh ataupun mengajukan perceraian. Contoh yang lain adalah pelanggaran-pelanggaran kaul yang dilakukan oleh beberapa biarawan/biarawati. Masih ada di antara biarawan/biarawati yang

tidak bisa hidup sederhana, lekat dengan status sosial dan prestige, melakukan pelecehan seksual, mengalami kecanduan alkohol, dan sebagainya.

Pengetahuan tentang visi, baik dan buruk, benar dan salah, apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan, berada pada area kesadaran yang pada umumnya rasional dan lebih melibatkan proses sekunder, yang tidak selamanya sejalan dengan area ketidaksadaran yang biasanya sarat dengan afeksi, fisiologis, dan lebih melibatkan proses primer. Ciri utama dari proses sekunder adalah *feedback* atau umpan balik terutama yang berasal dari luar diri. Para psikoanalis dan juga ahli *neuroscience* percaya bahwa inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Melalui proses sekunder manusia bisa mengevaluasi dirinya berdasarkan realita. Manusia mampu melakukan proses pembelajaran secara disadari dan juga mampu melakukan refleksi diri.

Proses sekunder bersifat konseptual, abstrak, menggunakan simbol linguistik, isyarat-isyarat yang mencerminkan operasi mental. Sistem logika tidak dibawa sejak lahir, melainkan sebuah sistem lengkap yang diberikan oleh masyarakat kepada anak, yang mengharuskan anak mengadopsinya supaya dapat menyesuaikan pikirannya dengan manusia lainnya, penyesuaian yang merupakan prasyarat untuk komunikasi.

Perkembangan proses sekunder diawali dan tergantung pada pengaruh lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari dua tuntutan yang diberikan untuk perkembangan ego dan juga disebut tuntutan untuk sosialisasi, yaitu:

1) Untuk menunda atau menuruti bermacam-macam aktivitas menyenangkan dengan memperhatikan realitas,
2) Untuk memperoleh sebuah sistem komunikasi dengan manusia lainnya..

Tuntutan pertama dipenuhi oleh perkembangan penundaan struktural ego yang terdiri dari aneka ambang batas, mekanisme pertahanan diri, dll. Tuntutan kedua dipenuhi oleh diperolehnya bahasa oleh anak, sebuah kecakapan yang menghendaki suatu perubahan total dari proses berpikir anak menuju pada proses logika.

Sementara itu proses primer pada umumnya bersifat tidak disadari (meskipun tidak semua proses primer tidak disadari), bersifat representasional, afektif, menggunakan imaji-imaji visual dan sensual yang hidup. Rapaport menyatakan bahwa perbedaan antara proses primer dan proses sekunder adalah sebagai berikut: 1) Pengorganisasian dorongan adalah ciri utama dari proses primer, sementara itu (2) pengorganisasian konseptual adalah ciri utama proses sekunder. Perbedaan ini berarti bahwa dalam periode primer, pengorganisasian dalam kerangka kriteria subjektif, yaitu dalam kerangka diri *(self*). Periode sekunder merupakan pengorganisasian dalam kerangka kualitas objektif dari objek-objek dan memori dalam kerangka realitas.

Pada masa kanak-kanak, proses primer mengorganisasi dunia eksternal secara egosentris, karena input perseptual dan memori diorganisasikan di seputar kriteria subjektif dan mempunyai makna yang hanya berkaitan dengan keadaan subjektif dari dorongan, kebutuhan, dan afeksi. Dengan berkembangnya proses sekunder, makna dari objek-objek dan peristiwa tidak lagi muncul dalam kerangka egoistik, tetapi harus dipahami sebagai sesuatu yang benar-benar bebas dari diri (*self*). Anak-anak mulai belajar (diajar) untuk memahami bahwa objek-objek dan peristiwa-peristiwa mempunyai makna tersendiri.

Ketika seorang anak sudah mengembangkan proses sekunder, maka proses primer akan terbagi menjadi dua, yaitu: (1) proses primer yang terintegrasikan dalam sistem sadar, umpan balik yang dikendalikan proses berpikir dan (2) Proses primer dengan umpan balik yang bebas, tidak termasuk dalam sistem proses berpikir sadar. Proses primer akan bekerja sama dengan proses sekunder dalam hal memelihara umpan balik dan kontak dengan realita.

Proses primer dan sekunder berkembang bersama-sama, karena proses primer membantu seseorang untuk mengembangkan dan tetap mempertahankan *self* – nya, sementara proses sekunder membuat seseorang kontak dengan realita. Proses primer berkembang supaya individu dapat menghadapi *self* (diri) secara efektif, sementara itu proses sekunder berkembang supaya individu dapat menghadapi realitas secara efektif.

Adaptasi realitas tergantung pada pemeliharaan kontinuitas dan kesamaan diri, sementara diri yang sehat harus dialami sebagai bagian dari dunia nyata. Ego yang sehat, ditandai dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan realitas apapun dan mengubah pola-pola perilaku yang sesuai, dapat mempertahankan fleksibilitas. Hal ini dapat dilakukan hanya jika inti dari keajegan dan kontinuitas diri terpelihara dan terjaga. Jadi adaptasi realitas tergantung pada pemeliharaan kontinuitas dan kesamaan diri dan diri yang sehat harus dialami sebagai bagian dari dunia nyata.

Jika tidak terjadi integrasi antara proses primer dan sekunder, maka proses normal akan terhambat dan muncul aneka bentuk patologi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa visi tidak selalu sejalan dengan perasaan dan tindakan, pengetahuan tidak selalu sejalan dengan perbuatan, dan sikap tidak selalu termanifestasi dalam perilaku. Jung menyebutnya belum terintegrasinya antara pikiran-perasaan, pengindraan-intuisi[18].

Ada beberapa bentuk disosiatif atau keterbelahan. Pertama adalah ketidak-mampuan menyadari kebutuhan sebagai penggerak perilaku. Meskipun diformulasikan secara berbeda, para ahli psikoanalisis percaya bahwa kebutuhan seseorang lebih menggerakkan perilaku. Adler[19] misalnya, walaupun ia menyatakan bahwa seseorang digerakkan oleh tujuan hidup, tetapi tujuan tersebut bersumber dari rasa inferioritas seseorang, kebutuhan yang ingin dipenuhi. Teori Jung yang

lebih teleologis[20] juga tetap mengakui adanya kompleks-kompleks pribadi maupun arketip-arketip kolektif yang sebagian berisi kebutuhan yang ingin dipenuhi.

Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan bagian dari proses primer, maka sebenarnya perilaku seseorang pada umumnya digerakkan oleh ketidaksadaran yang tidak selalu selaras dengan proses sekunder atau realita. Menurut teori *neuroscience,* hasil interaksi kita dengan lingkungan dan diri sendiri di masa kanak-kanak akan tersimpan dalam skema imaji atau memori implisit, yang tanpa disadari akan menggerakkan perilaku[21]. Oleh karena itu, apabila proses sekunder seseorang tidak berkembang dengan baik dan tidak terintegrasi dengan proses primer, maka kemampuan refleksi seseorang menjadi kurang berkembang, sehingga apa yang dilakukan sebagian besar digerakan oleh kebutuhan-kebutuhannya atau skema imaji atau memori implisitnya. Dia akan cenderung mengorganisasi realita menggunakan *self* nya atau bersifat egosentris. Inilah yang menyebabkan mengapa meskipun seseorang mempunyai pengetahuan baik-buruk, benar-salah, dan visi, seringkali berperilaku tidak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Apalagi jika visi tersebut bukan berasal dari dirinya, melainkan visi komunitas yang diharapkan dapat menjadi bagian dari hidupnya. Dalam hal ini akan terjadi split, keterbelahan, atau disosiasi antara apa yang diketahui dan apa yang dirasakan, sehingga seseorang sering menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan apa yang menjadi keyakinannya, bahkan tidak jarang sangat berlawanan.

Pada era digital ini, ketidaksadaran akan kebutuhan ini semakin besar karena paparan media yang sarat dengan penciptaan-penciptaan kebutuhan yang sebenarnya lebih mengabdi pada kepentingan para pencetak uang dan penguasa. Alasan-alasan yang dimunculkan di setiap testimoni media, seolah-olah merupakan alasan rasional yang tidak terbantahkan kebenarannya dan tanpa disadari mendikte seseorang dalam mengambil keputusan.

Kedua adalah tidak menyadari pola kelekatan yang dimiliki. Ahli psikoanalisa kontemporer yang berfokus pada relasi objek[22] menyatakan bahwa relasi awal anak dengan pengasuhnya dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk pola relasi atau pola kelekatan yang sangat berpengaruh pada kehidupan di masa dewasa. Pola-pola ini merupakan bagian dari proses primer, tersimpan dalam skema imaji dan akan menggerakkan perilaku tanpa disadari. Pola-pola kelekatan ini juga berisi kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, tidak bisa dilepaskan dari pola kelekatan yang akhirnya membentuk kepribadiannya, dan apabila pola kelekatan seseorang tidak sehat, maka bisa menjadi penghalang bagi interaksi yang sehat dengan orang lain maupun kesetiaan terhadap relasi yang dibangun. Ketika seseorang masuk dalam sebuah lembaga, entah perkawinan, biara, ataupun organisasi, sebenarnya menyangkut sebuah komitmen bersama. Kesetiaan

terhadap komitmen bersama ini menghendaki setiap individu untuk sadar akan nilai-nilai pribadi, orang lain, dan nilai bersama. Hal ini menghendaki kelekatan yang sehat, yaitu di mana masing-masing individu, tidak meletakkan kebutuhan di atas yang lain, dan bisa saling berbagi tanpa harus mengabaikan diri ataupun orang lain.

Dalam hidup bersama ini, tidak jarang individu-individu yang terlibat di dalamnya sebenarnya tidak berupaya mencapai tujuan bersama, tetapi lebih digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan pribadi yang ingin dipenuhi dalam sebuah relasi. Jika seseorang tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam sebuah komunitas atau relasi, maka secara tidak disadari, ia akan cenderung mencari di tempat lain. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kesetiaan pada komitmen itu sulit dijalankan dan merupakan perjuangan yang bersifat terus-menerus.

Jika melihat pola interaksi di era digital ini, kemungkinan seseorang mengembangkan kelekatan yang tidak aman semakin besar. Anak-anak di era ini kurang memperoleh kesempatan berinteraksi dengan pengasuhnya secara tatap muka dalam kondisi yang interaktif. Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa anak-anak lebih akrab dengan televisi, hand phone, ataupun internet. Model interaksi yang demikian, tidak banyak memberikan kesempatan anak untuk memahami diri sebagai pribadi yang erat kaitannya dengan orang lain. Model interaksi ini juga membuat anak kurang mampu mengembangkan ikatan emosional yang sehat dengan orang lain, anak akan cenderung mengembangkan pola kelekatan yang bersifat menghindar, yaitu lari dari satu figur ke figur lekat lainnya untuk memperolah rasa aman, atau bahkan tidak mempunyai figur lekat sama sekali. Dampak dalam hidup berkomunitas, ada kemungkinan seseorang lebih didorong oleh kebutuhannya untuk mencari figur lekat, sehingga komitmennya bukan pada visi atau nilai-nilai yang diperjuangkan tetapi lebih untuk memenuhi kebutuhan afeksinya. Dengan demikian, ia akan lebih mudah merasa kesepian dan mengalami kekeringan, jika ternyata hidup berkomunitas tidak dapat memenuhi kebutuhan afeksinya dalam berelasi. Hal ini bisa merupakan salah satu penyebab seseorang mencari komunitas atau figur lain ketika ia merasa tidak mendapatkan kepuasan afeksi. Kemungkinan lain adalah, ketika seseorang tidak mampu mengembangkan ikatan emosional dengan orang lain, maka ketika hidup berkomunitas, ia akan cenderung tidak peduli dengan kehidupan bersama dan merasa tidak nyaman ketika komunitas menghendaki sebuah proses bersama.

Ketiga adalah upaya yang berlebihan mengabaikan perasaan dan kebutuhan diri. Dalam jenis keterbelahan ini, justru proses primer yang tidak berkembang dengan baik. Dalam kondisi ini, perilaku lebih digerakkan oleh proses sekunder, yang mengabaikan *self*-nya. Oleh karena itu seseorang justru tidak bisa menyadari diri (*self)* nya secara penuh. Pengalaman akan selalu dinilai berdasarkan ukuran-ukuran di luar dirinya. Individu yang demikian menjadi terlalu kaku, sangat evaluatif terhadap diri maupun orang lain, dan tidak mempunyai fleksibilitas. Individu yang

demikian akan sulit melihat dirinya sendiri, tidak menyadari perasaan-perasaan, kebutuhan-kebutuhannya, serta menjadi sangat normatif.

Keterbelahan model ketiga ini terjadi ketika anak hidup dalam pengasuhan orang dewasa yang bereaksi sangat ekstrim terhadap pergeseran nilai dan perkembangan teknologi. Ketakutan-ketakutan terhadap kemungkinan lepas kendali, menyebabkan pengasuhan tidak memberikan kesempatan seorang anak merasakan, menyadari, dan mengelola dorongan-dorongan dan perasaan yang dimiliki. Dalam pengasuhan yang demikian, seseorang akan memiliki kesadaran normatif yang tinggi, tetapi tidak bisa menyadari perilakunya yang digerakkan oleh hasrat-hasratnya, yang mungkin berlawanan dengan kesadaran normatifnya,

4. Bercermin dan Menakar Diri: Sebuah upaya pendampingan hidup komunitas dalam menjawab tantangan zaman

4.1. Metode belajar yang aktif, sensing, global, dan visual

Dari tinjauan psikologi kognitif dan *neuroscience*, interaksi awal seorang anak dengan lingkungannya akan membentuk skema imaji, yang di kelak kemudian hari akan menjadi bagian dari ketidaksadaran yang menggerakkan perilaku. Model interaksi dengan pengasuh anak akan masuk ke dalam ingatan implisit dan akan mengarahkan perilaku serta interaksi anak di masa dewasanya.

Apabila pada usia yang sangat dini, seorang anak terbiasa melihat situasi yang hiruk-pikuk, serba tergesa-gesa dari lingkungan di sekitarnya dan juga sangat akrab dengan model komunikasi digital yang serba mekanis dan multi stimulasi, maka di kemudian hari, ia akan lebih cenderung mudah beralih perhatian dan kurang fokus. Model digital yang sangat visual dan auditoris ini, juga menyebabkan anak yang terbiasa dengan teknologi canggih ini menjadi pembelajar yang cenderung aktif, visual, auditoris, kinestetik, dan kurang reflektif. Akibatnya, anak menjadi pribadi yang agak sulit belajar melalui metode keheningan maupun refleksi.

Model interaksi yang mekanis ini, yang serba bersifat satu arah, menyebabkan individu menjadi berpusat pada diri atau egosentris, sehingga kurang bisa memahami sudut pandang orang lain. Komunikasi dengan teknologi yang serba anonim dan superfisial, menyebabkan individu kurang mampu menghormati eksistensi orang lain. Oleh karena itu, anak-anak zaman sekarang tampak kurang mempunyai kemampuan untuk berempati dan respek terhadap orang lain.

Djiwandono[23] menyatakan bahwa generasi muda saat ini, yang disebut juga generasi Z atau *Net Generation*, mempunyai karakteristik yang membuat mereka berbeda dengan generasi terdahulu. Anak-anak muda saat ini mempunyai kecenderungan gaya belajar aktif, global, sensing, dan visual.

Pembelajar aktif mudah belajar dengan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari. Sementara itu global berarti individu cenderung belajar dengan cara

melompat-lompat, menyerap materi secara random tanpa melihat keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, dan tiba-tiba bisa mendapatkan sesuatu[24]. Pembelajar global juga cenderung mampu mengatasi masalah yang kompleks secara cepat atau merangkai segala sesuatu denga cara baru ketika mereka dapat meraba gambaran besarnya, tetapi mungkin sulit menjelaskan bagaimana prosesnya.

Maka, proses pembelajaran yang bersifat satu arah yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*) tidak akan cocok dengan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang membuat mereka menerapkan teori dan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari akan dengan mudah menarik minat dan pada gilirannya kemampuan belajar mereka.

Gaya belajar sensing cenderung menyukai fakta, menyukai hal-hal yang penerapan praktisnya jelas, mengharapkan relevansi dengan dunia sehari-hari, dan kurang suka teori abstrak. Akhirnya, gaya belajar visual berarti belajar dengan bantuan bagan, skema, dan diagram alir dari rangkaian teori yang sedang mereka kupas. Keempat gaya belajar ini selaras dengan kecenderungan generasi digital yang kehidupannya sarat dengan interaksi lewat berbagai media virtual seperti ponsel, Blackberry, dan Internet.

Berdasarkan empat karakteristik generasi digital tersebut, maka proses pembelajaran bisa dilakukan dengan menyesuaikan dengan gaya belajar mereka. Materi-materi belajar baik yang bersifat kognitif maupun nilai-nilai akan lebih efektif jika disampaikan tidak dengan cara konvensional. Penggunaan aneka media yang bersifat visual, auditoris, dan kinestesis, akan lebih membantu mereka menerima, mengolah, dan memahami materi yang disampaikan.

Terutama untuk penanaman nilai-nilai, penggunaan media yang bisa menyentuh aspek afeksi akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai yang diberikan. Contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih membantu mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diberikan. Misalnya belajar memahami kitab suci melalui tulisan-tulisan populer tentang nilai-nilai hidup akan lebih membantu mereka menangkap pesan yang disampaikan atau melalui pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari diri sendiri maupun orang lain.

4.2. Pengolahan dan latihan diri terus menerus

Cara kedua untuk menanamkan nilai dan sikap hidup reflektif adalah dengan memberikan pembelajaran secara ekstrem, yaitu benar-benar memaksa mereka meninggalkan kebiasaan belajarnya yang selama ini digunakannya. Latihan-latihan rohani yang dilakukan para biarawan pertapa atau para biksu dengan tradisi pertapa hutan merupakan contoh perombakan kebiasaan yang ekstrim. Dengan melalui latihan-latihan hidup tanpa fasilitas dan meditasi mendalam, akan membuat mereka

mampu melepaskan kebiasaan reaktif terhadap stimulus dan menjadi hidup dengan penuh kesadaran *(mindfulness).*

Meditasi dan belajar hidup dengan minimnya fasilitas akan menciptakan jarak antara stimulus dan respon, sehingga seseorang akan belajar memahami proses mengapa dan bagaimana dia menanggapi suatu stimulus, baik yang berasa dari dirinya maupun dari luar dirinya. Memeriksa batin, mencermati diri, melihat posisi diri, merupakan langkah awal untuk menyadari kecenderungan-kecenderungan diri. Langkah ini kemudian diikuti dengan keberanian menerima segala kebutuhan dan kecenderungan diri dan menempatkannya dalam kerangka realita kehidupan bersama. Penyesuaian antara diri dan realita di luar diri merupakan hal yang krusial dan perlu dilakukan secara terus menerus, sehingga seseorang menjadi adaptif dan tidak mengalami keterbelahan diri. Dalam latihan-latihan tersebut yang terutama bukanlah bagaimana seseorang mengekang dorongan-dorongan diri, tetapi lebih berupaya untuk menerimanya sebagai bagian dari diri dan mengolahnya secara terus-menerus.

Melalui latihan dan pengolahan diri diharapkan individu bisa mencapai hal-hal berikut:

4.2.1. Menyadari kebutuhan diri

Menyadari kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak disadari merupakan hal yang penting dalam upaya mewujudkan visi dan komitmen. Ketika seseorang masuk dalam sebuah lembaga atau organisasi, tidak jarang digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan diri yang berbeda dengan visi bersama. Bahkan sering juga kebutuhan tersebut terbungkus dalam idealisme yang tampak mulia.

Misalnya saja, ketika seseorang ingin menjadi biarawan/biarawati, tidak selamanya didorong oleh idealisme menjadi pelayan sesama, melainkan ingin mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, mendapatkan lingkungan sosial yang mendukung, mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik, karena patah hati, mendapatkan fasilitas fisik dan finansial yang baik, dan sebagainya. Bahkan kadang-kadang ketika seseorang mempunyai idealisme untuk mengabdi kepada sesama, ketika ditelaah lebih mendalam ternyata cita-cita ini bersumber dari rasa ingin mengontrol dan mengendalikan orang lain. Karena sebenarnya melalui aktivitas pelayanan, seseorang berada pada posisi lebih tinggi dari yang dilayani dan memegang kendali sebuah relasi.

Adler pernah menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai kebutuhan memegang kendali atas orang lain, biasanya tertarik pada profesi-profesi yang meletakkan posisi seseorang lebih tinggi dari yang lain. Profesi tersebut misalnya guru, dosen, (posisi guru/dosen lebih tinggi dari siswa), pendeta, pastur, (pendeta/pastur lebih tinggi dari umat) psikolog, dokter, (psikolog/dokter lebih tinggi dari klien/pasien), dan sejenisnya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan sebuah agenda tersembunyi yang kadang-kadang tidak disadari oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan tanpa disadari seseorang sebenarnya hanya mengejar kebutuhan-kebutuhan pribadinya melalui kehidupan bersama atau komunitas di mana dia berada. Kesetiaan pada panggilan atau komitmen ataupun visi bersama menjadi nomor sekian setelah pemenuhan atas kebutuhan pribadinya. Dengan demikian pemurnian visi dan melihat kembali kebutuhan-kebutuhan diri secara kontinyu akan sangat membantu seseorang untuk mengevaluasi diri dalam konteks visi bersama.

4.2.2. Menyadari pola-pola kelekatan

Pola kelekatan, seperti halnya kebutuhan merupakan hal yang mempengaruhi sebuah komitmen. Seseorang yang mempunyai kelekatan yang sehat atau aman, akan cenderung lebih mampu membuat komitmen, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan konsisten. Dalam mengambil keputusan, ia lebih digerakkan oleh kehendak bebas, kreativitas, imajinasi, suara hati, dan pertimbangan logis yang realistis.

Sementara itu seseorang yang mempunyai kelekatan yang tidak sehat pada umumnya digerakkan oleh kecemasan-kecemasannya dan rasa tidak amannya. Sehingga dalam mengambil keputusan, bersikap, dan berperilaku lebih berpusat pada diri serta kurang mampu menggunakan pertimbangan logis yang realistis. Oleh karena itu ia akan cenderung sulit membuat komitmen, kurang bertanggung jawab, kurang dapat diandalkan, dan kurang konsisten.

Pola kelekatan ini dikembangkan seseorang selama berinteraksi dengan pengasuhnya sejak awal kehidupannya[25]. Pengasuh yang tidak peka terhadap kebutuhan anak, tidak mampu mengembangkan relasi yang empatik, mengabaikan anak, ataupun terlalu melindungi anak akan membentuk perilaku lekat yang tidak sehat. Misalnya saja seseorang akan mengembangkan perilaku lekat yang tidak aman yang ditunjukkan dengan perilaku tidak percaya diri, sangat tergantung pada orang lain, tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri, posesif dalam relasi, memandang dunia sebagai tempat yang tidak aman baginya. Bisa juga seseorang menjadi sangat tidak percaya pada orang lain, memusuhi orang lain, dan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak ramah dan kejam. Ketika seseorang pernah mengalami interaksi dengan orang lain sebagai sesuatu yang tidak konsisten, tidak stabil, dan tidak dapat diandalkan, maka ia akan cenderung mengembangkan perilaku lekat yang bersifat menghindar, yaitu tidak peduli dengan kehadiran orang lain dan tidak akan pernah membiarkan diri terlibat secara emosional dengan orang lain.

Baik itu perilaku lekat yang bersifat tidak aman, tergantung, maupun menghindar, semuanya dilandasi oleh rasa cemas dan tidak aman, yang akhirnya menghalangi seseorang untuk menggunakan pertimbangan logis yang realistis.

Individu-individu yang demikian, pada umumnya mengalami kesulitan untuk membuat komitmen, mempertahankannya, dan bertangung jawab atas pilihannya. Biasanya dia akan mudah goyah karena senantiasa dihantui oleh kecemasan-kecemasan dan rasa tidak amannya. Maka ia cenderung menjadi tidak stabil, tidak konsisten, dan sulit diandalkan.

Oleh karena itu menyadari pola kelekatan diri dan berupaya mengkoreksinya merupakan hal penting yang perlu dilakukan supaya seseorang bisa tetap setia pada komitmen dan pilihan hidup.

4.2.3. Individuasi

Untuk bisa menyelaraskan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan, menghendaki integrasi dari proses primer dan sekunder yang berkembang secara optimal. Jung[26] menyebutnya sebagai individuasi. Hal ini berarti seseorang harus menyadari diri sepenuhnya dan juga selalu berpijak pada realita. Ia mampu menggunakan proses sekundernya untuk menguji realitas diri dan proses primernya untuk tetap menyadari dirinya sepenuhnya.

Apabila proses integrasi ini tidak berkembang baik, maka akan terjadi split di dalam diri. Misalnya seseorang bisa menyerah pada kebutuhan-kebutuhan dirinya, digerakkan oleh proses primernya sehingga selalu mengukur realitas berdasarkan kebutuhan pribadinya. Dalam berperilaku ia cenderung berpusat pada diri dan tidak bisa setia pada komitmen. Individu yang demikian sangat dikuasai perasaan-perasaan dan imaji-imaji visual maupun sensual, dan cenderung tidak menggunakan kemampuan berpikir logis, kemampuan refleksinya untuk menguji perilakunya berdasarkan realitas. Bagi orang lain, perilakunya tampak kekanak-kanakan karena terkesan sangat hedonis, *pleasure principle*.

Sebaliknya, apabila seseorang terlalu menggunakan proses sekundernya, maka ia akan cenderung tidak menyadari kebutuhan-kebutuhan dirinya, perasaaan-perasaannya, tetapi lebih dikuasai oleh formulasi logis. Akibatnya justru kadang-kadang ia bisa melakukan hal-hal yang melanggar norma, visi, atau komitmen tanpa disadari. Bagi orang lain, ia tampak sebagai orang yang munafik, karena tidak menunjukkan keselarasan antara apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Kondisi ini biasanya terjadi pada orang-orang yang neurotik atau psikotik. Individu tidak menyadari perilaku (isi mental) dan juga proses yang menghasikan perilakunya (proses mentalnya). Individu yang demikian perlu dibantu oleh seorang ahli untuk melihat proses dan produk mentalnya, tetapi biasanya tidaklah mudah karena yang bersangkutan menolak penjelasan yang diberikan.

Kondisi yang lebih baik terjadi, apabila seseorang mampu menyadari produk dan proses mentalnya, meskipun kesadaran ini muncul setelah kejadian. Biasanya hal ini terjadi sesudah seseorang melakukan kesalahan. Dengan adanya kesalahan

perilaku, seseorang disadarkan untuk melihat kembali proses dan isi mentalnya dan kemudian secara sadar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada orang normal, yang disebut sebagai psikopatologi dalam kehidupan sehari-hari[27].

Kondisi yang paling baik adalah ketika seseorang mampu mengintegrasikan antara proses primer dan sekunder, yaitu ketika seseorang bisa menyadari dan mengendalikan proses dan isi mental dalam waktu bersamaan. Hal ini berarti kesadaran merupakan sarana untuk mengendalikan dan mengatur produksi proses primer dalam konteks realitas. Individu tetap menyadari isi mentalnya sekaligus menyadari bagaimana proses mentalnya beroperasi. Inilah yang disebut kemampuan kesadaran tingkat tinggi dan psikoanalisa kontemporer menyebutnya sebagai kreativitas. Seniman adalah salah satu contoh individu yang mempunyai kesadaran akan proses dan produk mental.

Integrasi sempurna antara proses primer dan sekunder ini dalam terminologi Jung[28] disebut sebagai individuasi. Individuasi terjadi ketika seseorang sudah membentuk diri (*self*), yaitu keadaan di mana ia sudah mencapai diferensiasi yang sangat penuh, sangat sempurna, serta mengalami perpaduan yang harmonis dari semua aspek kepribadiannya. Dalam kondisi ini, pusat kepribadian terletak pada suatu titik tengah antara kesadaran dan ketidaksadaran. Yesus dan Sang Budha adalah contoh yang diyakini Jung sebagai arketip diri yang terindividuasi.

4.3. Pengolahan bersama dalam komunitas terapeutik

Pengolahan diri tidak selamanya bisa dilakukan secara pribadi. Ada individu-individu yang kurang mampu mengaca diri, maka bantuan dari orang lain untuk memberi umpan balik merupakan hal yang juga penting untuk dilakukan. Dalam upaya pengolahan bersama ini dibutuhkan individu-individu yang cukup matang sebagai katalisator dan fasilitator. Para fasilitator ini diharapkan mempunyai kepekaan atas kecenderungan-kecenderungan diri maupun orang lain dalam kehidupan bersama. Merekalah yang diharapkan mampu memberikan umpan balik kepada individu maupun komunitas sehingga yang bersangkutan bisa melihat diri secara lebih realistis.

Para fasilitator ini juga diharapkan bisa menjadi katalisator dan moderator dalam berkomunikasi, sehingga bisa mengarahkan kembali alur komunikasi yang terseret oleh agenda-agenda pribadi. Merekalah yang diharapkan selalu membawa kembali komunitas ke dalam visi dan komitmen pribadi maupun bersama. Semakin banyak individu dalam komunitas yang sadar sepenuhnya akan diri dan bisa berfungsi sebagai fasilitator/katalisator, semakin sehatlah sebuah komunitas atau dalam bahasa psikologisnya semakin terapeutik, bersifat menyembuhkan.

Oleh karena itu pemberdayaan komunitas sebagai wahana terapeutik bagi para individu yang terlibat di dalamnya merupakan upaya yang patut untuk diperjuangkan terus-menerus dalam kehidupan bersama.

4.4. Bantuan profesional

Bantuan profesional dibutuhkan ketika individu benar-benar tidak mampu menyadari dirinya dalam konteks realita dan komunitas juga gagal membantunya. Artinya individu mengalami kesulitan dalam menakar diri dan bercermin pada orang lain. Individu yang demikian memang membutuhkan bantuan profesional untuk merekonstruksi kembali kepribadiannya. Maka merujuk yang bersangkutan untuk menjalani konseling atau psikoterapi pribadi dengan ahli yang tepat sangat disarankan.

Bantuan profesional, juga dibutuhkan ketika komunitas tidak lagi bersifat terapeutik, tetapi neurotik. Artinya komunitas bukanlah cermin yang utuh, tetapi retak, sehingga refleksi yang dihasilkannya pun lebih berupa pembiasan. Kondisi komunitas yang demikian jelas tidak kondusif bagi perkembangan pribadi dan maupun kehidupan bersama. Bantuan profesional dibutuhkan untuk membantu komunitas melihat pola interaksi yang tidak sehat dan agenda-agenda pribadi yang menghambat pencapaian komitmen bersama. Tugas profesional adalah menjadi cermin sehingga komunitas mampu berkaca dan menganalisis diri secara lebih baik.

5. Penutup

Era digital membawa tantangan tersendiri bagi generasi muda dan juga berbagai pihak yang bergulat pada pendampingan kaum muda. Kemajuan teknologi dan berbagai kemudahan yang ditawarkan membawa pada budaya yang serba instan dan hedonis. Ini merupakan tantangan berat bagi pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai perjuangan, kerja keras, kreativitas, dan komitmen. Pergeseran budaya ini juga menyebabkan munculnya norma ganda dalam masyarakat. Artinya adanya sebuah fenomena dalam masyarakat bahwa apa yang dipraktikkan tidak selaras dengan apa yang seharusnya. Ini bisa merupakan salah satu sumber terjadinya keterbelahan dalam diri, sehingga meskipun seseorang mempunyai kesadaran atas visi dan yang bersifat seharusnya, tidak selalu digerakkan ke arah yang didealkan.

Untuk menanggapi situasi demikian maka proses dan model pendampingan harus tetap bersifat antisipatoris, tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada. Upaya-upaya pelatihan rohani, pengolahan diri, dan dukungan komunitas terapeutik merupakan sebuah tawaran untuk membantu individu dan komunitas untuk mengaca dan menakar diri sehingga akan menuju proses individuasi yang akhirnya sangat membantu individu dalam melaksanakan komitmen, membuat pilihan, dan melakukan perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik.

Tjipto Susana

Staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Email: datus3@yahoo.com.

Catatan Akhir:

[1] K. Abdullah, *Generasi apakah anda? X,Y, atau Z?,* diunduh tanggal 8 November 2011 dari http://khairulabdullah.com/2011/05/generasi-apakah-anda-x-y-atau-z/)

[2] C.D. Aprianti, *Generasi Z, Potret generasi digital,* diunduh tanggal 8 November 2011 dari http://www.grobogancybermedia.com/2011/07/generasi-z-potret-generasi-digital.html)

[3] K. Abdullah, *Generasi apakah anda? X,Y, atau Z?*

[4] *Menyikapi Generasi Z Si Anak Instan*, dalam *Female Kompas.com (23 Mei 2011)*, diunduh tanggal 8 November 2011 dari http://female.kompas.com/read/2011/05/23/1928338/Menyikapi.Generasi.Z.Si.Anak.Instan)

[5] *Menyikapi Generasi Z Si Anak Instan*.

[6] C.D. Aprianti, *Generasi Z, Potret generasi digital*.

[7] R. Kosterman, K.P. Haggerty, R. Spoth, & R.S. Redmond, "Unique Influence of Mothers and Fathers on Their Childrens's Antisocial Behavior" dalam *Journal of Marriage and Family*, 66 (2004:3), 776–778

[8] J. Haryatmoko, *Membaca Tanda-Tanda Zaman di Indonesia*. (Makalah. Tidak Diterbitkan. Disampaikan dalam Kursus Teologi Persoalan Gereja Masa Kini, 10 Mei 2007), 1 -5 ; G. Hofstede & G.J. Hofstede, *Cultures and Organizations: the software of the mind,* New York: McGraw-Hill, 2005, 110-114.; H.C.I. Triandis, "Cross-cultural psychology" dalam *Asian Journal of Social Psychology*, 2 (1999), 127-143.

[9] G.B. Subanar, *Visi Pendidikan Driyarkara, Cukup?* (Makalah. Tidak Diterbitkan. Disampaikan dalam Kursus Teologi Persoalan Gereja Masa Kini, 24 Mei 2007), 1-2.

[10] J.B.Banawiratma, *Iman, pendidikan, dan perubahan sosial***,** Yogyakarta: Kanisius, 1991, 10

[11] A. Sudiarja, G.B. Subanar, St. Sunardi, & T. Sarkim, *Karya lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya,* Jakarta: Gramedia, 2006, xviii.

[12] A. Suryadi, "Ajaran Ki Hajar Dewantara: Butiran mutiara yang hilang", dalam *Medik,* 1, 2009, *56 -57*.

[13] A.M. Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaharuan sosial dan kemanusiaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, 76.

[14] J.B. Banawiratma, *Iman, pendidikan, dan perubahan sosial,* 13.

[15] S.R. Covey, *7 kebiasaan manusia yang sangat efektif* (penterjemah Budijanto). Jakarta: Binarupa Aksara, 1994. (karya asli terbit 1993), 119

[16] S.R. Covey, *7 kebiasaan manusia yang sangat efektif,* 110 -118.

[17] J. Feist, & G. Feist, *Teori kepribadian* (penterjemah Handrianti), Jakarta: Salemba Humanika, 2010, (karya asli terbit 2009), 85-86; C.S. Hall, & G. Lindzey (Eds) *Teori-teori psikodinamik (klinis)* (penterjemah A. Supratiknya), t. I, Yogyakarta: Kanisius, 1993. (karya asli terbit 1978), 243-244.

[18] C.S. Hall, & G. Lindzey (Eds) *Teori-teori psikodinamik (klinis),* 210-211

[19] C.S. Hall, & G. Lindzey (Eds) *Teori-teori psikodinamik (klinis),* 245-248)

[20] J. Feist, & G. Feist, *Teori kepribadian*, 123 -126; C.S. Hall, & G. Lindzey (Eds) *Teori-teori psikodinamik (klinis),* 183- 184.

[21] S. Howard, *Psychodinamic counselling in a Nutshell*, Los Angeles: Sage publication, 2007, 49 -56; J. Knox, *Archetype, Attachment, Analysis. Jungian Psychology and the Emergent Mind,* New York: Brunner-Routledge, 2003, 40- 69.

[22] J. Feist, & G. Feist, *Teori kepribadian,* 164 – 181.

[23] P.I. Djiwandono, "Karakteristik Generasi Z dan Bagaimana Dunia Pendidikan Menyikapinya", dalam *Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Kementrian Pendidikan Tinggi* (13 Januari 2011), diunduh tanggal 8 November 2011 dari http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1832:karakteristik-generasi-z-dan-bagaimana-dunia-pendidikan-menyikapinya&catid=159:artikel-kontributor)

[24] R.M. Felder & B.A. Salomon, *Learning styles and strategies*, diunduh tanggal 8 November 2011 dari http://www4.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/ILSdir/styles.htm

[25] J. Feist, & G. Feist, *Teori kepribadian,* 164 – 181.

[26] S. Hall, & G. Lindzey (Eds) *Teori-teori psikodinamik (klinis),* 210-211.

[27] P.Noy, "A Revision of the psychoanalytic theory of the primary process", *International Journal Psychoanalysis*, 50 (1969), 10.

[28] J. Feist, & G. Feist, *Teori kepribadian,* 145 – 146; C.S. Hall, & G. Lindzey (Eds) *Teori-teori psikodinamik (klinis),* 210-211.

Daftar Pustaka

Abdullah, K.,
2011 "Generasi apakah anda? X,Y, atau Z?", dalam *Khairulabdullah.com,* **diunduh** tanggal 8 november 2011, dari http://khairulabdullah.com/2011/05/generasi-apakah-anda-x-y-atau-z/

Aprianti, C.D.,
2010 *Generasi Z, Potret generasi digital,* diunduh tanggal 8 november 2011 dari http://www.grobogancybermedia.com/2011/07/generasi-z-potret-generasi-digital.html

Banawiratma, J.B.,
1991 *Iman, pendidikan, dan perubahan sosial***.** Yogyakarta: Kanisius.

Covey, S.R.,
1994 *7 kebiasaan manusia yang sangat efektif* (penterjemah Budijanto), Jakarta: Binarupa Aksara. (karya asli terbit 1993)

Felder, R.M., & Salomon, B.A.,
tanpa tahun *Learning styles and strategies,* diunduh tanggal 8 November 2011 dari http://www4.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/ILSdir/styles.htm

Feist, J., & Feist, G.,
2010 *Teori kepribadian*, (penerjemah Handrianti), Jakarta: Salemba Humanika. (karya asli terbit [2009]

Hall, C.S., & Lindzey G., (Eds.),
1993 *Teori-teori psikodinamik (klinis)* (penerjemah A. Supratiknya), Yogyakarta: Kanisius. (karya asli terbit 1978).

Haryatmoko, J.,
2007 *Membaca Tanda-Tanda Zaman di Indonesia* (Makalah tidak diterbitkan disampaikan dalam Kursus Teologi Persoalan Gereja Masa Kini).

Hofstede,G. & Hofstede, G.J.,
2005 *Cultures and Organizations: the software of the mind,* New York: McGraw-Hill.

Howard, S.,
2007 *Psychodinamic counselling in a Nutshell*, Los Angeles: Sage publication.

Djiwandono, P.I.,
2011 "Karakteristik Generasi Z dan Bagaimana Dunia Pendidikan Menyikapinya", dalam *Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Kementrian Pendidikan Tinggi,* diunduh tanggal 8 november 2011 dari http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1832:karakteristik-generasi-z-dan-bagaimana-dunia-pendidikan-menyikapinya&catid=159:artikel-kontributor

Knox, J.,
2003 *Archetype, Attachment, Analysis. Jungian Psychology and the Emergent Mind,* New York: Brunner-Routledge

Kosterman, R., Haggerty, K.P., Spoth, R., & Redmond, R.S.,
2004 "Unique Influence of Mothers and Fathers on Their Children's Antisocial Behavior", dalam *Journal of Marriage and Family*, 66 (3), 762 – 778
2011 "Menyikapi Generasi Z Si Anak Instan", dalam *Female Kompas.com,* diunduh tanggal 8 november 2011 dari http://female.kompas.com/read/2011/05/23/1928338/Menyikapi.Generasi.Z.Si.Anak.Instan

Mulkhan, A.M.,
2010 *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaharuan sosial dan kemanusiaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Noy, P.,
1969 "A Revision of the psychoanalytic theory of the primary process" dalam *International Journal Psycho-analysis*, 50, 155-78

Subanar, G.B.,
2007 *Visi Pendidikan Driyarkara, Cukup?,* (Makalah tidak diterbitkan, disampaikan dalam Kursus Teologi Persoalan Gereja Masa Kini).

Sudiarja, A., Subanar, G.B., Sunardi, St. & Sarkim, T.,
2006 *Karya lengkap Driyarkara: Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya,* Jakarta: Gramedia.

Suryadi, A.,
2009 *Ajaran Ki Hajar Dewantara: Butiran mutiara yang hilang*, dalam *Medik,* 1, *56 -57.*

Triandis, H.C.,
1999 "Cross-cultural psychology", dalam *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 127-143